

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahamannya (Levinson 1983:21), Levinson juga menambahkan bahwa pragmatik mencakup bahasan tentang pranggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur wacana, dan deiksis. Parker (1986:32) menyatakan perbedaannya semantik ialah studi tentang makna yang berkaitan dengan makna kata atau makna leksikal yakni makna bebas akan konteks sedangkan makna dalam pragmatik yakni terikat konteks, tujuan dari pembicara atau perasaan pembicara.

Unsur deiksis dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan, misalnya pada karya cerpen ataupun novel. Novel sebagai bacaan yang banyak diminati masyarakat luas. Kalimat dan ujaran dalam novel sering menggunakan deiksis untuk menunjukkan suatu kondisi, baik persona, ruang maupun waktu.

Ujaran deiksis dipunyai peranan penting, sehingga lawan bicara dapat memahami ujaran tersebut, yang antara lain melalui konteks. Setiap konteks lisan maupun tulisan memiliki latar belakang, tujuan pembicaraan, dan tempatnya. Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan

dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara (Lyons, dalam Djajasudarma, 1993: 43).

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *deik* “tunjuk”, yang diambil dari kata *deiknumi* “menunjukkan”. Arti deiksis kini sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu linguistik. Hal ini dapat terlihat dari tulisan-tulisan dalam karya sastra novel yang digunakan untuk menggambarkan fungsi deiksis persona dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan konteks dalam ujaran. Deiksis merupakan suatu gejala bahasa yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan situasi dan konteks pembicaraan.

Peristiwa yang dibicarakan dalam konteks ujaran akan berubah-ubah tergantung pada situasi ujarannya sendiri sehingga deiksis akan memiliki referen yang berubah-ubah atau berpindah-pindah. Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu pada hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya.

Contohnya dalam kalimat “Saya mencintai dia”, informasi dari kata ganti “saya” dan “dia” hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Contoh tersebut termasuk deiksis persona (Cahyono, 1995: 217). Bahasa Rusia pun memiliki deiksis persona, dilihat dari acuannya deiksis persona dapat diungkapkan dalam kelas kata pronomina yang berbeda.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung pada misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.

Penulis memilih dua film untuk perbandingan dengan judul *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dan *di Timur Matahari*, Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang menceritakan tentang kisah sebuah film komedi Indonesia karya Sineas ternama Deddy Mizwar yang berjudul “*Alangkah Lucunya Negeri Ini*” mencoba mengangkat potret nyata dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dengan membawakan tema pendidikan, film ini mempunyai plot utama yaitu bagaimana Muluk (Reza Rahadian) dan kawan-kawannya bisa mengubah para pencopet cilik untuk tidak lagi mencopet dan beralih usaha yang halal dengan cara yang “tidak biasa”. Selain itu, yang tidak kalah serunya adalah adanya bumbu-bumbu komedi yang membuat penonton berpikir seperti celetukan para bocah pencopet atau keadaan-keadaan sekitar film ini yang menggambarkan cerita negeri ini apa adanya.

Film kedua yang berjudul *di Timur Matahari* dengan *Kisah Pagi* itu seperti pagi hari biasanya... Matahari terbit di timur menyinari pulau ini... Papua, pulau paling timur dari Indonesia, karena cahaya matahari selalu

menerangnya terlebih dahulu... Namun, tidak bagi Mazmur, Thomas dan teman-temannya. Pagi itu mereka masih menunggu kedatangan cahaya itu, cahaya yang akan menerangi mereka dari gelapnya kebodohan... Tetapi seperti hari-hari yang telah berlalu cahaya itu tak kunjung datang... GURU! Mazmur setiap hari selalu menunggu kedatangan guru pengganti di sebuah lapangan terbang tua, satu-satunya penghubung kampung itu dari kehidupan di luar sana, kampung mereka berada di daerah pegunungan tengah Papua, daerah yang cukup sulit untuk dijangkau.

Berdasarkan data awal penelitian, yang menjadi objek penelitian ini yaitu secara khusus mengkaji penggunaan deiksis dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dan film *di Timur Matahari*. Kajian pragmatik merupakan aspek bahasa yang sangat menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan penggunaan bahasa seseorang yang berhubungan dengan konteks yang terdapat dalam kedua film tersebut. Hal ini perlu juga diperkenalkan kepada adik siswa atau dijadikan bahan pengajaran di sekolah khususnya pada jenjang menengah. Sehingga itulah alasan peneliti memilih film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan film *di Timur Matahari* adalah saat penulis menyaksikan film itu dia menemukan bahwa para tokoh dalam film menggunakan banyak deiksis dalam percakapan mereka. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang deiksis dalam kedua film tersebut

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian yang akan difokuskan adalah penggunaan deiksis yang digunakan dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan Film *di Timur Matahari*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis deiksis dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan Film *di Timur Matahari*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberi kontribusi pada bidang linguistik khususnya pada bidang pragmatik menyangkut deiksis dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan Film *di Timur Matahari*.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan tambahan informasi dan motivasi untuk mahasiswa untuk mendapat pengertian yang lebih dalam tentang deiksis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Ada beberapa penelitian tentang deiksis sebelumnya, yaitu:

1. Deiksis dalam Iklan Majalah Forbes Indonesia: Suatu Analisis Pragmatik". Oleh Mirsa Lateka, (2011). Dia menggunakan teori dari Levinson dan menemukan 3 tipe deiksis dalam penelitiannya yaitu, deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu.
2. Deiksis dalam Drama Julius Caesar Karya William Shakespeare: Suatu Analisis Pragmatik" oleh Lumi (2000). Dia menggunakan teori dari Levinson dan menemukan 5 tipe deiksis dalam penelitiannya, yaitu: deiksis orang, deiksis, tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Sejarah Pragmatik

Proses masuknya pragmatik ke dalam studi linguistik tergolong cukup lama. Proses ini dimulai ketika Chomsky (1997: 28) menemukan titik pusat dari sintaksis. Namun, sebagai seorang strukturalis tulen, Chomsky masih menganggap bahwa makna terlalu rumit untuk dipikirkan secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, Chomsky (1997: 28) berhasil menemukan cara untuk memasukkan makna ke dalam teori linguistik yang formal. Kemudian berargumentasi bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi

penggunaan bahasa. Sejak saat itulah pragmatik mulai masuk ke dalam ranah linguistic, tetapi masih samar.

Seiring dengan perkembangan linguistik yang semakin luas, ternyata menyebabkan perubahan pandangan mengenai hakikat bahasa dan batasan linguistik. Perubahan tersebut menyebabkan kaum strukturalis Amerika mencoba menarik keluar masalah “makna” dari bidangnya itu. Namun, semenjak Chomsky mulai menerima ketaksamaan dan sinonim sebagai salah satu data linguistik yang dasarnya, maka telah terbuka pintu studi semantik. Selanjutnya semantik ini dikembangkan oleh murid Chomsky dan akhirnya ditemukan bahwa ternyata sulit memisahkan antara makna dari konteks, karena setiap makna itu berbeda dengan konteks yang satu ke yang lain. Hal ini berakibat semantik masuk ke dalam pragmatik.

Melihat kenyataan seperti itu, kaum semantik generatif berusaha keras untuk bisa menemukan batasan yang jelas antara semantik dan pragmatik dalam arti yang luas. Sedangkan Chomsky membuat batasan yang sempit yang dikenal dengan *Teori Kompetensi*. Kompetensi yang dimaksud di sini merupakan sistem abstrak suatu bahasa (gramatikal) yang jika dikuasai memungkinkan seseorang dapat menggunakan bahasa itu (*langue*).

Selain sosiolinguistik dan psikolinguistik, linguistik teks dan analisis wacana pun juga menolak teori kompetensi Chomsky. Linguistik teks menolak bahwa suatu teori linguistik tidak bisa membatasi diri pada tataran

kalimat, begitu pula analisis percakapan menekankan bahwa studi bahasa dimensi utamanya adalah dimensi sosial.

Ancangan-ancangan di atas, ternyata mengakibatkan perubahan besar dalam linguistik. Terjadi pergeseran dari "*kompetensi*" ke arah "*perform*". Performa merupakan tindak berbahasa (nyata) yang didasarkan pada *competence* dan dipengaruhi oleh faktor non linguistik: situasi, topik, partisipan, dan lain-lain. (*parole*). Dikotomi Chomsky tentang kompetensi dan performansi inilah yang menjadi pusat perselisihan antara semantik dan pragmatik mengenai garis batas bidang-bidangnya.

2. Pengertian Pragmatik

Istilah pragmatik pertama kali muncul ketika seorang filosof Charles Morris (1938) mencoba mengolah kembali pemikiran para filosof pendahulunya (Locke dan Pierce), mengenai ilmu tanda atau semiotik (*semiotics*). Dikatakan oleh Morris (dalam Nadar, 2009:2) bahwa semiotik memiliki tiga cabang kajian, yaitu sintaksis (*syntax*), semantik (*semantics*), dan pragmatik (*pragmatics*). Sintaksis adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal antara tanda-tanda.

Semantik adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan objek yang diacunya, sedangkan pragmatik adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan tanda dengan pengguna bahasa.

Berdasarkan trikotomi di atas, didapatkan pengertian pragmatik sebagai berikut:

- a. Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan atau terkodifikasikan dalam struktur bahasa (*"Pragmatics is study of those relation between language and context that grammaticalized, or encoded in the structure of language"*). (Levinson, dalam Nadar, 2009:4)
- b. Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan secara langsung pada kondisi sebenarnya dari kalimat yang dituturkan. (*"Pragmatics has as its topic those aspect of the meaning of utterances which cannot be accounted for by straightforward reference the truth conditions of the sentences"*). (Searle, Kiefer & Bierwich, dalam Nadar, 2009:5)
- c. Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. (*"Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presuposisi speech act and aspects of discourse structure"*). (Gazdar, dalam Nadar, 2009:5)
- d. Beberapa pendapat di atas, terdapat kesamaan bahwa aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian pragmatik adalah bahasa kaitannya dengan konteks.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicaraan. Keterlibatan konteks dalam interpretasi makna inilah yang membedakan semantik dengan

pragmatik. Semantik mengkaji makna bebas konteks, sedangkan pragmatik terikat konteks.

3. Ruang Lingkup Pragmatik

Ruang lingkup pragmatik sebagai bidang tersendiri dalam ilmu bahasa adalah deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, dan tindak ujaran. Pokok kajian pragmatik tersebut akan diulas di bawah ini.

a. Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu. Menurut Yule (1996: 9) deiksis berperan sebagai istilah teknis untuk salah satu hal paling dasar yang dilakukan dengan ujaran. Sementara itu, Cruse menyatakan *“Deixis means different things to different people”* (2000: 319) bahwa Deiksis melambangkan hal yang berbeda untuk orang yang berbeda, menunjukkan bahwa kata-kata deiksis tidak memiliki rujukan yang tepat (Purwo, 1990: 17). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Levinson, *“Deictic expressions is grammatical features tied directly to the circumstances of utterance”* (Levinson, 1983: 54) bahwa pada dasarnya, deiksis berkaitan dengan cara di mana pengkodean linguistik atau fitur gramatikal dari konteks ucapan atau ucapan peristiwa, dan dengan demikian berkaitan dengan caracara penafsiran ujaran tergantung pada analisis konteks ujaran. Setiap jenis linguistik yang diterapkan untuk mencapai hal ini ‘menunjukkan’ disebut ekspresi deiktis atau *indexicals*

(Yule, 1996: 9). Namun, untuk mengutarakan pentingnya informasi deiktis untuk menafsirkan ucapan-ucapan yang mungkin terbaik dicontohkan oleh apa yang terjadi ketika informasi tersebut tidak lengkap, seperti apa yang telah dinyatakan oleh Levinson (1983: 54). Contoh ekspresi deiktis adalah sebagai berikut:

1) *I'll bring you a gift and put it here tomorrow.*

Contoh di atas, pembicara menggunakan kata '*I*' untuk menunjuk dirinya sendiri, dengan kata lain, '*I*' mengacu pada orang yang sedang berbicara. Pembicara menggunakan kata '*You*' ditujukan kepada pendengar yang dimaksud. Kata '*Here*' menunjukkan tempat berbicara dan '*Tomorrow*' menunjukkan waktu setelah ujaran tersebut diucapkan. Seandainya hal ini tidak dikatakan secara langsung kepada orang-orang tertentu tetapi ini ditulis dalam catatan bahwa orang menemukan suatu tempat, pesan tersebut tidak ada artinya karena orang itu tidak bisa mendapatkan informasi lengkap siapa si pembicara, kapan dan di mana tempat dan waktu yang tepat.

"By deixis is meant the location and identification of persons, objects, events, processes and activities being talked about, or referred to, in relation to the spatiotemporal context created and sustained by the act of utterance and the participation in it, typically, of a single speaker and at least one addressee" (Lyons, 1977: 637).

Sebagaimana dijelaskan Lyons bahwa deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang

sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Dari empat pengertian para pakar bahasa di atas (Yule, 1996; Purwo, 1990; Levinson, 1983; Lyons, 1977), dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila rujukan atau referennya berpindah-pindah pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap dan memiliki fungsi sebagai alat penunjuk.

Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan. Dengan kata lain, adalah bahwa kata *Kata saya*, *sini*, *sekarang*, misalnya.

Tidak memiliki acuan yang tetap tetapi bervariasi tergantung pada berbagai hal. Acuan dari kata *saya* menjadi jelas setelah diketahui *siapa* yang mengucapkan kata itu. Kata *sini* memiliki rujukan yang nyata setelah diketahui *di mana* kata itu diucapkan. Demikian pula, kata *sekarang* ketika diketahui pula *kapan* kata itu diucapkan. Dengan demikian kata-kata di atas termasuk kata-kata yang deiktis. Berbeda halnya dengan kata-kata seperti *meja*, *kursi*, *mobil*, dan *komputer*.

Siapapun yang mengatakan, di manapun, dan kapanpun, kata-kata tersebut memiliki acuan yang jelas dan tetap.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

1. *Begitulah* isi sms yang dikirimkannya padaku dua hari yang lalu.
2. *Hari ini* bayar, *besok* gratis.
3. Jika *Anda* berkenan, di *tempat ini* *Anda* dapat menunggu saya *dua jam* lagi.

Contoh di atas, kata-kata yang dicetak miring dikategorikan sebagai dieksis. Pada kalimat (1) yang dimaksud dengan *begitulah* tidak bisa diketahui karena uraian berikutnya tidak dijelaskan. Pada kalimat (2) kapan yang dimaksud dengan *hari ini* dan *besok* juga tidak jelas, karena kalimat itu terpampang setiap hari di sebuah kafetaria. Pada kalimat (3) kata *Anda* tidak jelas rujukannya, apakah seorang wanita atau pria, begitu juga frasa *di tempat ini* lokasinya tidak jelas.

Semua kata dan frasa yang tidak jelas pada kalimat di atas dapat diketahui jika konteks untuk masing-masing kalimat tersebut disertakan. Dalam berpragmatik kalimat seperti di atas wajar hadir di tengah-tengah pembicaraan karena konteks pembicaraan sudah disepakati antara si pembicara dan lawan bicara.

Contoh, ketika seorang siswa yang mendapati tulisan di sebuah bus jurusan Unesa, yang bertuliskan *hari ini bayar, besok gratis*. Demikian pula di dalam sebuah warung makan di sekitar tempat kos mahasiswa, dijumpai *sticker* yang bertuliskan *Hari ini bayar, besok boleh ngutang*. Ungkapan-

ungkapan di atas memiliki arti hanya apabila diujarkan oleh sopir mikrolet di hadapan para penumpangnya atau oleh pemilik warung makan di depan para pengunjung warung makannya.

Defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya dapat berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Jadi deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Seperti contoh dialog berikut ini:

Ani : saya akan ke bandung minggu depan, kalau kamu?

Ali : kalau saya santai di rumah.

Kata saya di atas sebagai kata ganti dua orang. Kata pertama adalah kata ganti dari ani sedangkan kata kedua sebagai kata ganti ali. Dari contoh di atas, tampak kata saya memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987: 40). Selain itu, (Sumarsono 2008: 60) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk. Sehingga jika digabungkan menjadi enam jenis deiksis. Paparan lebih lengkap sebagai berikut.

Deiksis, pada waktu sebelumnya, dibagi menjadi tiga aspek yaitu deiksis persona, tempat dan deiksis waktu tetapi sekarang ada dua tambahan aspek deiksis menurut Levinson (Lyons, 1977), di antaranya adalah deiksis sosial dan deiksis wacana (1983: 62). Berikut ini akan dijelaskan aspek deiksis yang terdiri atas lima aspek tersebut, yaitu :

1) Deiksis Persona

Istilah persona berasal dari kata latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani prosopon, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa (Levinson dalam Djajasudarma, 1993: 44). Deiksis perorangan (*person deixis*) menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain.

Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan saudara. Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka.

Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan. Oleh karenanya, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu dituturkan. Apabila persona pertama dan kedua akan dijadikan endofora, maka kalimatnya harus diubah, yaitu dari kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Bentuk pronomina persona pertama jamak bersifat eksofora. Hal ini dikarenakan bentuk tersebut, baik yang berupa bentuk kita maupun bentuk kami masih mengandung bentuk persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal.

Berbeda dengan kata ganti persona pertama dan kedua, kata ganti persona ketiga, baik tunggal, seperti bentuk dia, ia, maupun bentuk jamak, seperti bentuk sekalian dan kalian, dapat bersifat endofora dan eksofora. Oleh karena bersifat endofora, maka dapat berwujud anafora dan katafora.

Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Menurut pendapat Becker dan Oka dalam Purwo (1984: 21) bahwa deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu.

Deiksis perorangan menunjukkan subjektivitas dalam struktur semantik. Deiksis perorangan hanya dapat ditangkap jika kita memahami peran dari pembicara, sumber ujaran, penerima, target ujaran, dan pendengar yang bukan tujuan atau target. Dengan demikian kita dapat

mengganti kata ganti dan kata sifat pada contoh di bawah ini dalam proses ujaran.

"memberi saya tangan Anda"

"memberinya tangan Anda"

"Aku memberinya tanganku"

Berikutnya, penting melihat jumlah jamak yang berbeda maknanya ketika kita terapkan pada orang pertama dan orang ketiga. Pada orang pertama, bukan berarti multiplikasi dari pembicara. Juga, "we" dapat menjadi inklusif atau eksklusif dari yang ditunjuk.

Sistem kata ganti berbeda dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena ragam perbedaan ditambahkan seperti jumlah dua jenis kelamin, status sosial, dan jarak sosial. Istilah keturunan juga menunjuk pada deiksis. Misalnya, dalam bahasa Aborigin Australia ada istilah yang digunakan untuk seseorang yang merupakan bapak pembicara dan merupakan kakek pembicara. Bapak pembicara yang bukan kakek pembicara akan ditunjukkan dengan istilah yang lain.

Ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat.

Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan

(Moeliono, dkk 1988: 170). Bahasa Inggris dikenal tiga bentuk kata ganti persona, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga (Levinson, 1997: 276). Bahasa Indonesia juga mengenal tiga bentuk persona seperti dalam bahasa Inggris.

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga) (Moeliono, dkk 1988: 172).

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu, di kau, kau dan mu. Pronomina persona kedua engkau, kamu, dan mu, dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang has dikenal dengan baik dan lama; orang tua yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Pronomina persona kedua dari dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Selain itu, pronomina digunakan sebagai hubungan yang tak pribadi, sehingga tidak diarahkan pada satu orang saja. Hubungan berhadapan, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu resmi ataupun terlalu akrab.

Kedua pronomina persona mempunyai Bentuk jamak, yaitu bentuk kalian dan bentuk pronomina persona kedua ditambah sekalian, anda sekalian, kamu sekalian. Pronomina persona kedua yang memiliki variasi

bentuk hanyalah engkau dan kamu. bentuk terikat itu masing-masing adalah kau dan mu.

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri dari, dia, dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek atau di depan verba, dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan nya yang dapat muncul. Pronomina persona ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. dari keempat pronomina tersebut, hanya dia, nya dan beliau yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

Pronomina persona ketiga jamak adalah pada umumnya mereka hanya dipakai untuk menyatakan insan. Benda yang jamak dinyatakan dengan cara mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya.

contoh deiksis orang ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia: "*Wulan sangat pintar, dia sering mendapat juara saat mengikuti olimpiade*".

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa -termasuk bahasa Indonesia- membedakan antara "yang dekat kepada pembicara" (di sini) dan "yang bukan dekat kepada pembicara" (termasuk yang dekat kepada pendengar -di situ) (Nababan, 1987: 41). Contoh:

a) Duduklah kamu di sini.

b) Di sini dijual gas Elpiji.

Frasa di sini pada kalimat (a) mengacu ke tempat yang sangat sempit, yakni sebuah kursi atau sofa. Pada kalimat (b), acuannya lebih luas, yakni suatu toko atau tempat penjualan yang lain.

Deiksis tempat menyatakan pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana). Di bawah ini masing-masing contohnya:

Duduklah bersamaku di sini.

Letakkan piringmu di situ.

Aku akan menemuinya di sana.

3) Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa (Nababan, 1987: 41).

Contoh:

- a) Kita harus berangkat *sekarang*.
- b) Harga barang naik semua *sekarang*.

Kata *sekarang* pada kalimat (a) mengacu pada waktu yang sempit (ke jam atau menit). Pada kalimat (b), acuannya pada waktu yang lebih luas, mungkin sejak bulan lalu sampai hari ini.

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa, dsb.

Contoh:

- (a) Nanti sore aku akan datang kerumahmu.
- (b) Bulan Juni nanti jumlah pengunjung mungkin lebih meningkat.

Kata nanti apabila dirangkaikan dengan kata pagi, siang, sore atau malam tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari. Dalam rangkaian dengan nama bulan kata nanti, dapat mempunyai jangkauan ke depan yang lebih jauh.

4) Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dsb. Contoh:

- a) "Paman datang dari desa kemarin dengan membawa hasil palawijanya".
- b) "Karena aromanya yang khas, mangga itu banyak dibeli".

Kedua contoh di atas dapat kita ketahui bahwa “-nya” pada contoh (a) mengacu ke paman yang sudah disebut sebelumnya, sedangkan pada contoh (b) mengacu ke mangga yang disebut kemudian.

Deiksis wacana yang berkaitan dengan bagian-bagian tentang dalam wacana yang telah diberikan dan atau yang sedang dikembangkan: (a) anafora: yang pertama, berikut ini, dsb; (b) katafora: tersebut, demikian, dsb.

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan (Agustina, 1995:47). Deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan, sedangkan katafora merujuk kepada hal yang akan disebutkan.

Senada dengan hal itu, Hasanuddin WS. (2006:70) menjelaskan bahwa anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana.

Contoh anafora:

Film November 1828 bisa dibuat terutama berkat kerjasama dua orang, Nyohansiang dan Teguh Karya. Yang pertama memiliki model dan ingin membuat film lain dari yang lain, sedangkan yang satunya sutradara yang selalu tampil dengan film-film terkenal.

Contoh Katafora:

Pak Suparman (56 tahun) seorang petani gurem yang bermukim di kalurahan Karangmojo, kecamatan Cepu, berkisah demikian: "Dengan berbagai cara saya berusaha agar dapat meningkatkan produksi gurem dengan kualitas yang baik"

Contoh katafora dan anafora

Misteri Tewasnya Ilmuwan NASA, Dibunuh Alien?

Sebelumnya dilaporkan menghilang sejak 4 Juni 2016. Namun keesokan harinya, Moisan ditemukan tak bernyawa di dekat gudang penyimpanan **Liputan6.com, Jakarta** Perbincangan soal alien di Amerika Serikat makin menjadi-jadi. Bahkan kematian misterius Ilmuwan NASA, Tiffany Huan Moisan, kini dikaitkan dengan ulah alien.

Dilansir Clapway.com, ilmuwan NASA yang fokus di bidang klimatologi itu, sebelumnya dilaporkan menghilang sejak 4 Juni 2016. Namun keesokan harinya, Moisan ditemukan tak bernyawa di dekat gudang penyimpanan di Supermarket Food Lion, Princess Ann, Maryland, AS. Namun anehnya, hingga saat ini pihak kepolisian belum dapat mengungkap penyebab kematian perempuan berusia 48 tahun tersebut. Laporan Clapway menyebutkan, Moisan sering terlibat dalam misi penjelajahan kapal pesiar ke Samudera Atlantik. Ia fokus pada penelitian tentang ekologi, fisiologi, dan ilmu tentang bumi. "Ada banyak kejanggalan. Beberapa pendapat mengatakan, alien terlibat dalam pembunuhan," tulis situs tersebut. Laporan Clapway menambahkan, "Meningat NASA adalah

badan antariksa, mengapa dalam beberapa tahun terakhir ini mereka lebih banyak waktu di laut?" "Moisan dikabarkan telah melakukan penelitian yang lebih mendalam, namun yang membuat aneh mengapa ia ditemukan tewas di belakang toko kelontong di Maryland."

Teori konspirasi menduga alien mempunyai basis rahasia di inti bumi. Kuat dugaan Moisan yang sedang terlibat dalam studi laut telah menemukan markas rahasia alien di sana. "Mungkin Moisan berada di tempat yang tidak seharusnya. Namun mengapa ia tidak dibunuh di laut saat itu juga?" tulis media itu. Akhirnya teori konspirasi beralih mencurigai pemerintah atas tewasnya ilmuwan yang beberapa tahun terakhir lebih banyak menghabiskan waktunya di laut. "Dalam kasus yang mencurigakan seperti ini, jarang sekali kita mendengar ada penjelasan memuaskan dari Polisi.

Bisa jadi ketika Moisan menemukan informasi yang bisa membahayakan pemerintah, membunuh Moisan bukan menjadi ide yang terlalu mengada-ada." Clapway mencatat, kasus serupa pernah menimpa ilmuwan NASA sebelumnya. Beberapa ilmuwan NASA dikabarkan hilang dan kasusnya tidak terselesaikan. Kalau bukan pemerintah pasti alien yang disalahkan." Moisan dikenal sebagai individu yang rendah hati dan ilmuwan yang disegani.

Moisan pernah bekerja di California University dan memperoleh gelar Ph.D dari Scripps Institution of Oceanography at Texas A&M. "Ilmuwan

terhormat cenderung tidak terlibat dengan kejahatan dan permusuhan. Sehingga kematian Moisan tidak cukup aneh jika dikaitkan dengan alien."

Namun, Kepala Polisi Princess Anne, Tim Bozman mengatakan meski tidak ada tanda penganiayaan di tubuh Moisan namun polisi masih melakukan penyelidikan dan menunggu hasil otopsi. "Tidak ada tanda-tanda kekerasan, tapi penyelidikan akan tetap dilanjutkan sampai hasil otopsi selesai," ujarnya. Kuat dugaan, Moisan justeru tewas karena bunuh diri. Mobilnya ditemukan tak jauh dari tempat parkir dan terkunci. Polisi menduga, Moisan stres karena kesehatannya mulai menurun.

Kalimat yang bersifat anafora dalam wacana berita di atas dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- **Moisan** sering terlibat dalam misi penjelajahan kapal pesiar ke Samudera Atlantik. **Ia** fokus pada penelitian tentang ekologi, fisiologi, dan ilmu tentang bumi.
- **Moisan** dikabarkan telah melakukan penelitian yang lebih mendalam, namun yang membuat aneh mengapa ia ditemukan tewas di belakang toko kelontong di Maryland.
- Mungkin **Moisan** berada di tempat yang tidak seharusnya. Namun mengapa **ia** tidak dibunuh di laut saat itu juga?
- **Moisan** justeru tewas karena bunuh diri. **Mobilnya** ditemukan tak jauh dari tempat parkir dan terkunci.

Keempat kalimat yang bersifat anafora di atas, kata **ia** dan **nya** merujuk pada hal yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu Moisan.

Kalimat yang bersifat katafora dalam wacana berita di atas dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- Namun keesokan harinya, **Moisan** ditemukan tak bernyawa di dekat gudang penyimpanan di Supermarket Food Lion, Princess Ann, Maryland, AS.
- **Ilmuwan terhormat** cenderung tidak terlibat dengan kejahatan dan permusuhan. Sehingga kematian **Moisan** tidak cukup aneh jika dikaitkan dengan alien.

Kata Nya pada contoh pertama merujuk pada kata yang akan disebutkan yaitu Moison, begitu juga kata Ilmuwan terhormat merujuk pada Moison

5) Deiksis Sosial

Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat yang terdapat antara para partisipan dalam peristiwa berbahasa, terutama yang berhubungan dengan aspek budayanya. Adanya deiksis ini menyebabkan kesopanan atau etiket berbahasa.

Contohnya suatu masyarakat menganggap kata “bunting” itu perkataan kasar. Tapi menurut masyarakat lain kata itu biasa-biasa saja.

Kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, yang perlu diperhatikan ialah bagaimana menggunakan semua deiksis ini dengan tepat. Dengan perkataan lain dalam suatu peristiwa berbahasa pemakai bahasa dituntut dapat menggunakan deiksis sesuai dengan kadar social dan santun berbahasa yang tepat.

Deiksis Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial merujuk pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.

Contoh: seorang pelayan berkata pada ratunya “semoga yang mulia selalu sehat dan bahagia” Kata yang mulia digunakan untuk menunjuk pada ratu.

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedo* dan kata *dahar* (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan/atau orang yang dibicarakan/bersangkutan.

b. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur (istilah Kridalaksana ‘pertuturan’ / *speech act, speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1984:154). Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial (Hudson dikutip Alwasilah, 1993:19). Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa

tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur.

Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Alwasilah (1993:20) bahwa ujaran bersifat *context dependent* (tergantung konteks)

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya (Suwito, 1983:33). Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Agustin (dikutuf Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara.

Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dengan demikian, penutur yang diucapkan suatu tindakan, seperti "Pergi!", "Silahkan Anda tinggalkan rumah ini, karena Anda belum membayar kontraknya!", "Saya mohon Anda meninggalkn rumah ini"

tindak tutur ini merupakan suatu perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Dalam menuturkan kalimat, seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu.

Dia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Dengan mengucapkan, "Mau makan apa?" si penutur tidak semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan makan siang. Seorang ibu berkata kepada anak perempuannya yang dikunjungi oleh pacarnya "Sudah pukul sembilan". Ibu tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni memerintahkan mitra tutur atau orang lain (misalnya anaknya) agar pacarnya pulang.

1) Jenis-Jenisnya Tindak Tutur

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena TT adalah satuan analisisnya. Uraian berikut memaparkan klasifikasi dari berbagai jenis TT. Menurut pendapat Austin (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 1995:68-69)

merumuskan adanya tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

- a) Tindak tutur lokusi atau apa yang dikatakan (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang untuk menyatakan sesuatu. Misal; kakinya dua, pohon punya daun. Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya tentang sesuatu dengan mengatakan sesuatu (*an act of saying something*), seperti memutuskan, mendoakan, merestui dan menuntut.
- b) Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) yaitu, tindak tutur yang didefinisikan tindak tutur ilokusi sebagai sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak tutur yang dilakukan oleh penutur berkaitan dengan perbuatan hubungan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang ada dalam proposisinya. Contoh, "Saya tidak dapat datang". Kalimat ini oleh seseorang kepada temannya yang baru melaksanakan resepsi pernikahan anaknya, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yakni meminta maaf karena tidak datang.
- c) Tindak tutur perlokusi: Austin, Searle, perbuatan yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu, membuat orang lain percaya akan sesuatu dengan mendesak orang lain untuk berbuat sesuatu, dll. atau mempengaruhi orang lain (*perlocutionary speech act*)

Misalnya:

Tempat itu jauh. mengandung pesan. metapesan 'Jangan pergi ke sana!' metapesan (Dalam pikiran mitra tutur ada keputusan) "Saya tidak akan pergi ke sana."

Pembagian tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara (ilokusi) Searle membagi dalam lima jenis. Pembagian ini menurut Searle (1980:16) didasarkan atas asumsi "Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu". Kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut.

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak dan lain-lain. Tindak menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya.

Tindak menyetujui, mengakui, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka mitra tutur percaya bahwa apa yang diujarkan oleh penutur berbeda dengan apa yang ia inginkan dan berbeda dengan pendapat semula. Contoh

Guru : Pokok bahasan kita hari ini mengenai analisis wacana. Tuturan guru di atas, merupakan salah satu contoh tindak tutur representatif yang termasuk mdalam tindak memberitahukan.

Tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu, seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Komisit terdiri dari 2 tipe, yaitu *promises* (menyajikan) dan *offers* (menawarkan) (Ibrahim, 1993:34). Tindak menjanjikan, mengutuk dan bersumpah maksudnya adalah penutur menjajikan mitra tutur untuk melakukan A, berdasarkan kondisi mitra tutur menunjukkan dia ingin penutur melakukan A.

Contoh saya berjanji akan datang besok

Tuturan di atas, merupakan salah satu contoh tindak komisif yang termasuk dalam menjanjikan

Tinddak tutur direkfif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Menurut Ibrahim (1993:27) direktif mengespresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, mislnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, dan menyarankan. Tindak meminta maksunya ketika mengucapkan sesuatu, penutur meminta mitra tutur untuk melakukan A, maksudnya mitra tutur melakukan A, karena keinginan penutur.

Tindak memerintah, maksudnya ketika penutur mengekspresikan keinginannya pada mitra tutur untuk melakukan A, mitra tutur harus

melakukan A, mitra tutur melakukan A karena keinginan penutur. Tindak bertanya, ketika mengucapkan sesuatu penutur bertanya, mengekspresikan keinginan kepada mitratutur, mitra tutur menjawab apa yang ditanya oleh penutur.

Contoh

Guru : Siapa yang piket hari ini?

Siswa : Ani (siswa yang bersangkutan maju)

Tuturan di atas, merupakan suatu pernyataan yang tujuannya meminta informasi mitra tutur.

Guru : Coba, ulangi jawabannya.

Tuturan ini juga termasuk tindak tutur direktif yang maksudnya menyuruh meminta si A mengulangi kembali jawabannya.

Tindak tutur ekspresif, tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindak meminta maaf, berterimakasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik. Penutur mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas maupun yang murni. Perasaan dan pengekspresian penutur untuk jenis situasi tertentu yang dapat berupa tindak penyampaian salam (*greeting*) yang mengekspresikan rasa senang, karena bertemu dan melihat seseorang, tindak berterimakasih (*thanking*) yang mengekspresikan rasa syukur, karena telah menerima sesuatu. Tindak meminta maaf (*apologizing*) mengekspresikan simpati, karena penutur telah melukai atau mengganggu mitra tutur.

Contoh : Ya, bagus sekali nilai rapormu.

Tuturan di atas, merupakan salah satu contoh tindak ekspresif yang termasuk pujian.

Tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya. Tindak tutur langsung-tidak langsung dan literal-tidak literal

Berdasarkan isi kalimat atau tuturannya, kalimat dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Adiknya sakit. Di mana handuk saya? Pergi!. Berdasarkan mudusnya, kalimat atau tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Misalnya:

Tuturan langsung

A: Minta uang untuk membeli gula!

B: Ini.

Tuturan tidak langsung

A: Gulanya habis, yah.

B: Ini uangnya. Beli sana!

Kadang-kadang secara pragmatis kalimat berita dan tanya digunakan untuk memerintah, sehingga merupakan TT tidak langsung (*indirect speech*). Hal ini merupakan sesuatu yang penting dalam kajian pragmatik.

Misalnya:

1. Rumahnya jauh. (ada maksud: jangan pergi ke sana).
2. Adiknya sakit. (ada maksud: jangan ribut atau tengoklah!)

Berdasarkan keliteralannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan literal dan tuturan tidak literal.

Tuturan literal: tuturan yang sesuai dengan maksud atau modusnya. Misalnya, Buka mulutnya! (makna lugas: buka).

Tuturan tidak literal: tuturan yang tidak sesuai dengan maksud dalam tulisan/tuturan. Misalnya, Buka mulutnya! (makna tidak lugas: tutup). Hal ini disebut juga 'nglulu' dalam bahasa kadang-kadang terjadi, yang bagus dikatakan jelek (hal ini disebut banter ([bEnte]), yang jelek dikatakan bagus (disebut 'ironi').

Masing-masing tindak tutur (langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal) apabila disinggungkan (diinterseksikan) dapat dibedakan menjadi 8 macam seperti sebagai berikut.

1. TT langsung
2. TT tidak langsung
3. TT literal
4. TT tidak literal
5. TT langsung literal
6. TT tidak langsung literal
7. TT langsung tidak literal
8. TT tidak langsung tidak literal

Misalnya, kalimat Radione kurang banter.

1. TT langsung Radione kurang banter. betul-betul kurang keras.
2. TT tidak langsung keraskan radionya!
3. TT literal betul-betul kurang keras.
4. TT tidak literal suara radionya keras sekali.
5. TT langsung literal betul-betul kurang keras
6. TT tidak langsung literal keraskan radionya!
7. TT langsung tidak literal suara radionya keras sekali.
8. TT tidak langsung tidak literal matikan!

c. Pengertian Praanggapan

Praanggapan berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan.

Selain definisi tersebut, beberapa definisi lain tentang praanggapan di antaranya adalah: Levinson (dalam Nababan, 1987:48) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan presupposition sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna.

George Yule (2006:43) menyatakan bahwa praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presupposisi adalah penutur bukan kalimat.

Louise Cummings (1999: 42) menyatakan bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu.

Nababan (1987:46), memberikan pengertian praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Dari beberapa definisi praanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Untuk memperjelas hal ini, perhatikan contoh berikut :

a : “Aku sudah membeli bukunya Pak Udin kemarin”

b : “Dapat potongan 30 persen kan?”

Contoh percakapan di atas menunjukkan bahwa sebelum bertutur (1A) memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya yaitu terdapat sebuah buku yang ditulis oleh Pak Pranowo.

Kesalahan membuat praanggapan efek dalam ujaran manusia. Dengan kata lain, praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Makin tepat praanggapan yang dihipotesiskan, makin tinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang

diungkapkan. Menurut Chaika (1982:76), dalam beberapa hal, maka wacana dapat dicari melalui praanggapan. Ia mengacu pada makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Contoh:

(2a) “Ayah saya datang dari Surabaya”.

(3a) “Minuman nya sudah selesai”.

Dari contoh (2a) praanggapan adalah: (1) saya mempunyai ayah; (2) Ayah ada disurabaya. Pada contoh (3a) praanggapannya adalah silahkan diminum. Oleh karena itu, fungsi praanggapan ialah membantu mengurangi hambatan respons orang terhadap penafsiran suatu ujaran.

1) Ciri Praanggapan

Ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan (Yule, 2006:45). Hal ini memiliki maksud bahwa praanggapan (presuposisi) suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Sebagai contoh perhatikan beberapa kalimat berikut :

(4) a: “Gitar Budi itu baru”.

b: “Gitar Budi tidak baru”.

Kalimat (b) merupakan bentuk negatif dari kalimat (4a). Praanggapan dalam kalimat (4a) adalah Budi mempunyai gitar. Dalam kalimat (b), ternyata praanggapan itu tidak berubah meski kalimat (b) mengandung penyangkalan terhadap kalimat (4a), yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa Budi mempunyai gitar.

Wijana (dikutif, 2009:64) menyatakan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang diprosuposisikan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang memprosuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Untuk memperjelas pernyataan tersebut perhatikan contoh berikut.

(5) a. "Istri pejabat itu cantik sekali".

b. "Pejabat itu mempunyai istri".

Kalimat (b) merupakan praanggapan (presuposisi) dari kalimat (5a). Kalimat tersebut dapat dinyatakan benar atau salahnya bila pejabat tersebut mempunyai istri. Namun, bila berkebalikan dengan kenyataan yang ada (pejabat tersebut tidak mempunyai istri), kalimat tersebut tidak dapat ditentukan kebenarannya.

2) Jenis-jenis Praanggapan

Praanggapan (presuposisi) sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur (Yule, 2006:46). Selanjutnya Gorge Yule mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktif, presuposisi non-faktif, presuposisi leksikal, presuposisi struktural, dan presuposisi konterfaktual.

a) Presuposisi Esistensial

Presuposisi (praanggapan) eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi/ keberadaan/ jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit.

- a. Orang itu berjalan
- b. Ada orang berjalan

b) Presuposisi Faktif

Presuposisi (praanggapan) faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan.

- (7)
 - a. Dia tidak menyadari bahwa ia sakit
 - b. Dia sakit
- (8)
 - a. Kami menyesal mengatakan kepadanya
 - b. Kami mengatakan kepadanya

c) Presuposisi Leksikal

Presuposisi (praanggapan) leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan di mana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami.

- (9)
 - a. Dia berhenti merokok
 - b. Dulu dia biasa merokok
- (10)
 - a. Mereka mulai mengeluh
 - b. Sebelumnya mereka tidak mengeluh

d) Presuposisi Non-faktif

Presuposisi (praanggapan) non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar.

- (11) a. Saya membayangkan bahwa saya kaya
b. Saya tidak kaya

- (12) a. Saya membayangkan berada di Hawaii
b. Saya tidak berada di Hawaii

e) Presuposisi Struktural

Presuposisi (praanggapan) struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah.

- a. Di mana Anda membeli sepeda itu?
b. Anda membeli sepeda

- a. Kapan dia pergi?
b. Dia pergi

f) Presuposisi konterfaktual

Presuposisi (praanggapan) konterfaktual berarti bahwa yang di praanggapan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan.

- a. Seandainya

d. Pengertian Implikatur (Makna Tersirat)

Konsep implikatur kali pertama dikenalkan oleh H.P. Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Sebagai contoh, kalau ada *ujaran panas disini bukan?* Maka secara implisit penutur menghendaki agar mesin pendingin di hidupkan atau jendela dibuka.

Makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosa kata secara literal (Ihsan, 2011:93)

Menurut Grice (dalam Arifin, Rani, dan Martutik, 2004:171), dalam pemakaian bahasa terdapat implikatur yang disebut implikatur konvensional, yaitu implikatur yang ditentukan oleh 'arti konvensional kata-kata yang dipakai'.

Contoh: (15) Dia orang Palembang karena itu dia pemberani.

Contoh (15) tersebut, penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa suatu ciri (pemberani) disebabkan oleh ciri lain (jadi orang Palembang), tetapi bentuk ungkapan yang dipakai secara konvensional berimplikasi bahwa hubungan seperti itu ada. Kalau individu itu dimaksud orang Palembang dan tidak pemberani, implikturnya yang keliru tetapi ujaran tidak salah. Contoh: (16) Minumnya sudah tersedia, Pak!

Contoh (16) tersebut, Anda tentu akan mengatakan bahwa orang yang mengucapkan kalimat itu sedang memberitahukan bahwa minuman telah telah selesai dihidangkan. Yang menjadi persoalan kita bukan apakah orang itu telah selesai atau belum selesai menghidangkan minuman tetapi apa maksud ucapan itu sebenarnya? Nah sekarang minumannya sudah tersedia maka silahkan diminum.

Ternyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam percapan umumnya dari ucapan yang dikeluarkan oleh pelaku tindak berbahasa mengandung makna. Oleh karena itu, pendengar harus mampu menetapkan bahwa ada makna atau maksud lain di balik ucapan yang telah dikeluarkan oleh pembicara itu. Dengan demikian, secara efektif pendengar dapat memberi respon atau tanggapan yang sesuai dengan implikator yang muncul.

Untuk dapat menentukan apa yang dimaksud dibalik apa yang dikatakan kita memerlukan pengetahuan tentang kaidah pragmatiknya. Dengan kata lain, untuk menentukan implikator suatu ucapan kita harus memahami apa kaidah pragmatiknya.

4. Film

a. Pengertian Film

Film adalah - merupakan media elektronik paling tua daripada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang

benar – benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam. (Liliweri, 1991 : 153)

b. Definisi Film Menurut Para Ahli

Menurut Kridalaksana (1984 : 32) film adalah :

- 1) lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.
- 2) alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio – visual) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Menurut Effendi 1986 ; 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Effendy (1986: 207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisan itu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja , yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba.

c. Sifat Film

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (McQuail,1997:110). Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas :

1) Film cerita (*Story film*)

Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron

yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

2) Film berita (News film)

Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*Newsvalue*).

3) Film dokumenter

Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Gierson yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan (Creative treatment of actuality) yang merupakan kenyataan – kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau newsvalue.

4) Film cartoon

Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film karton yang terkenal samapai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya cinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal – hal yang bersifat lucu.

Pengertian Film art adalah seni rupa media paling lengkap, aliran seni yang selama berpuluh-puluh tahun diacuhkan oleh ilmu kesenian dan bahkan sulit bagi para pakar untuk membuat batasannya ini mampu mengkonseptualisasikan berbagai macam bentuk seni; tari, teather, drama, musik, gerak, menjadi satu bentuk paling maju. Dalam menyampaikan pesan, film adalah media paling komunikatif, walau karena teknologinya masih dikuasi oleh segelintir tuan-tuan modal maka tentu saja mahal.

d. Sejarah Film

Perkembangan video art adalah solusi logis yang lahir dari pensiasatan mahalnya teknologi film yang mendesak film art, sekaligus menunjukkan bagaimana inovasi teknologi bisa mendorong munculnya aliran seni baru, atau, betapa besarnya andil pekerja seni terhadap perkembangan teknologi. Pekerja seni tertarik pada media baru sebagai alat yang kapasitas dan batasannya ingin mereka coba sendiri. Keuntungan video terletak pada faktor ketersediaan dan reproduksinya yang irit. Format film termahal, yakni format 35-mm, tidak bisa dibeli oleh pembuat film eksperimental dari kalangan klas miskin (underground) dan karena itu hanya dikuasai perusahaan-perusahaan produksi film besar. Setelah perang dunia ke-II pembuat film eksperimental terutama kali membuat film dengan format 16mm.

Tahun 1965 Kodak mengembangkan format amatir super-8. Meskipun di tahun 70-an dan 80-an terjadi *booming* gerakan super-8, film video yang secara kualitatif termasuk media kelas rendahan masih

tetap bertahan. Aspek yang menarik menyangkut berbagai jenis seni rupa media ini adalah, bahwa sebagian besar teknologi yang digunakan awalnya berasal dari perkembangan militer. Video misalnya, dikembangkan untuk pengawasan penerbangan, komputer untuk membaca sandi/kode pihak musuh dan untuk mengevaluasi secara lebih cepat data-data radar, dan internet untuk memperbaiki kemungkinan- kemungkinan komunikasi militer.

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada public Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S Porter pada tahun 1903. tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya sebelas menit dianggap film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerik Serikat, karena pada decade ini lahir film Feature, lahir pula bintang film dan pusat perfilman yang kita kenal dengan Holllywood. Periode ini juga disebut dengan *The age of Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith mempelopori gaya beraktig yang lebih alamiah, organisasi cerit yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film menjadi media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut

pengambilan gambar yang baik, dan teknik *editing* yang baik. Pada periode ini pula perlu di catat nama Mack Sennett dan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin.

Apabila film permulaannya adalah film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara pertama meskipun belum sempurna.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberi keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

e. Jenis-jenis Film

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2003:210)

1. Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

2. Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik
3. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).
4. Film kartun (cartoon film) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (Donald duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney. Sebagian film kartun, sepanjang film ini diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan dari tokoh-tokohnya.

f. Fungsi Film

Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

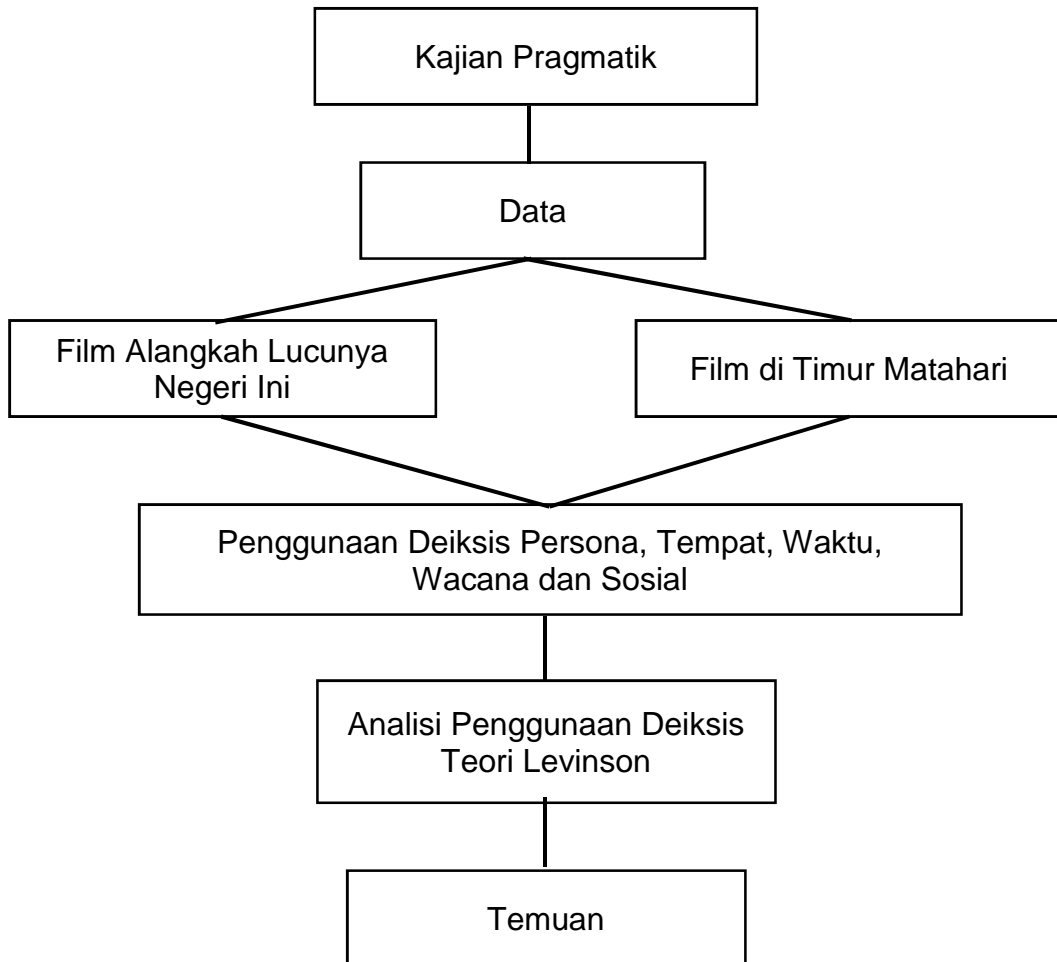
Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam bahasa Indonesia pada Film *Alangkah Lucunaya Negeri Ini* dan Film *Di Timur Matahari*. Penggunaan deiksis yang di amati dalam film tersebut adalah penggunaan jenis-jenis deiksis meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial.

Penggunaan deiksis persona dapat diamati bentuk-bentuk persona yang digunakan secara deiksis, seperti persona pertama, persona kedua, persona ketiga. Penggunaan deiksis tempat dapat diamati bentuk kata penunjuk tempat yang bersifat deiksis. Penggunaan deiksis waktu dapat diamati berupa kata penunjuk waktu yang bersifat deiksis, seperti waktu saat tuturan berlangsung, waktu sebelum tuturan. dan waktu sesudah saat tuturan berlangsung. Penggunaan deiksis sosial yang diamati ialah penggunaan kata-kata tertentu yang berhubungan dengan status sosial pembicara dan lawan bicara. Penggunaan deiksis wacana diamati penggunaan kata-kata tertentu yang berfungsi sebagai pemarah anafora dan katafora. dengan demikian untuk mendapat gambaran yang jelas tentang penggunaan deiksis pada film tersebut adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang datanya adalah data kualitatif sehingga analisisnya juga analisis kualitatif (deskriptif). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta kebahasaan yang ada.

Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis kemudian berusaha mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dan fungsi acuan (*referen*) deiksis sesuai dengan apa adanya.

B. Sumber data

Sumber data adalah subjek yang menjadi asal atau tempat data itu diperoleh (Arikunto, 1985: 90). Oleh karena itu, data penelitian ini adalah data bahasa ragam tulis yang bersumber dari Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan Film *di Timur Matahari*.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua dialog yang terdapat dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan Film *di Timur Matahari* yang menunjukkan adanya fenomena deiksis yang dianggap representatif.

Proses pengambilan data dilakukan berdasarkan kepentingan yang sesuai dengan kepentingan tujuan peneliti.

Subjek penelitian ini adalah sebagian bentuk dieksis yang mewakili setiap jenis dieksis seperti dieksis persona, tempat, waktu, wacana dan sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dokumentasi. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh bersumber dari Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan Film *di Timur Matahari*. Selain itu, digunakan pula teknik menyimak dan teknik catat. Teknik menyimak digunakan untuk mendengarkan dan memahami sejumlah dieksis yang terdapat dalam film tersebut. Teknik catat digunakan untuk mencatat jenis- jenis dieksis secara keseluruhan ke dalam kartu data yang telah disiapkan

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Taksonomik (*Taksonomic Analysis*) pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menentukan unit analisis yang difokuskan pada seluruh dialog dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dengan Film *di Timur Matahari*.

2. Mengidentifikasi data deiksis yang ditemukan dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan Film di Timur Matahari.
3. Mengklasifikasi data deiksis berdasarkan jenis-jenisnya.
4. Menganalisis data untuk menentukan jenis deiksis berdasarkan konteks yang ada dalam film tersebut.
5. Menyimpulkan hasil analisis data penggunaan deiksis pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan Film di Timur Matahari.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas data versi Sugiyono (2014: 368) yaitu dengan:

1. Peningkatan ketekunan dengan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, yang dilakukan dengan menyimak dialog yang terdapat dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan Film di Timur Matahari.
2. Diskusi dengan sejawat yang dilakukan dengan memberikan draf tesis kepada teman yang dianggap memiliki wawasan teori tentang film, teori pragmatik, teori dieksis, dan bentuk-bentuk dieksis.
3. Triangulasi sumber dan ahli melalui diskusi atau konsultasi, baik secara formal maupun informal dengan pakar yang berkompeten serupa dengan kegiatan yang dilakukan saat berdiskusi dengan teman.